

KOMUNIKASI EFEKTIF DALAM MENINGKATKAN *BONDING* GURU DAN MURID SERTA DAMPAKNYA TERHADAP PEMAHAMAN PEMBELAJARAN PAI DI ERA DIGITAL

Hanah Nur Shobahi

Fakultas Tarbiyah, UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon Jl. Perjuangan, Sunyaragi, Kec. Kesambi, Kota Cirebon, Jawa Barat 45132

Email: sepensek@gmail.com

Abstrak

Di era digital, komunikasi guru-siswa yang efektif telah menjadi vital untuk membina ikatan emosional dan meningkatkan pemahaman dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Tinjauan pustaka ini meneliti publikasi dari tahun 2018 hingga 2025, dengan fokus pada tiga tema: (1) strategi komunikasi yang efektif (verbal, nonverbal, dan digital), (2) pembentukan ikatan emosional melalui kepercayaan, empati, dan motivasi, dan (3) dampak pada pemahaman PAI dalam kerangka pembelajaran campuran. Studi menyoroti bahwa platform digital interaktif—seperti WhatsApp, LMS, dan alat multimedia—dikombinasikan dengan komunikasi guru yang empatik dan relasional, secara signifikan memperkuat ikatan dan meningkatkan retensi dan pemahaman siswa. Pembelajaran campuran lebih lanjut meningkatkan hubungan ini dengan menumbuhkan rasa kebersamaan yang kuat, memperkaya keterlibatan siswa, dan mempromosikan pembelajaran yang lebih mendalam. Temuan ini mendukung model konseptual: komunikasi yang efektif → ikatan emosional → peningkatan motivasi & keterlibatan → pemahaman PAI yang lebih dalam. Studi ini menggarisbawahi perlunya pengembangan keterampilan komunikasi digital dan empatik guru serta menyerukan dukungan kelembagaan melalui infrastruktur dan pelatihan. Wawasannya menawarkan panduan untuk validasi empiris model ini di masa mendatang dan menyoroti manfaat pedagogi digital-humanistik dalam pendidikan Islam.

Kata Kunci: Komunikasi Efektif, Ikatan Emosional, Pendidikan Agama Islam (PAI), Pembelajaran Digital, Pembelajaran Campuran, Interaksi Guru-Siswa

Abstract

In the digital era, effective teacher–student communication has become vital for fostering emotional bonding and enhancing comprehension in Islamic Religious Education (PAI). This literature review examines publications from 2018 to 2025, focusing on three themes: (1) effective communication strategies (verbal, nonverbal, and digital-mediated), (2) formation of emotional bonds via trust, empathy, and motivation, and (3) impacts on PAI comprehension within blended learning frameworks. Studies highlight that interactive digital platforms—such as WhatsApp, LMS, and multimedia tools—combined with empathetic, relational teacher communication, significantly strengthen bonds and improve students’ retention and comprehension. Blended learning further enhances this relationship by cultivating a strong sense of community, enriching student engagement, and promoting deeper learning. These findings support a conceptual model: effective communication → emotional bonding → increased motivation & engagement → deeper PAI comprehension. The study underscores the need for developing teachers’ digital and empathetic communication skills and calls for institutional support through infrastructure and training. Its insights offer guidance for future empirical validation of this model and highlight the benefits of digital-humanistic pedagogies in Islamic education.

Keywords: *Effective Communication, Emotional Bonding, Islamic Religious Education (PAI), Digital-Mediated Learning, Blended Learning, Teacher–Student Interaction*

Correspondence author: Hanah Nur Shobahi, sepensek@gmail.com, Cirebon, and Indonesia



This work is licensed under a [CC-BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Di era digital, pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menuntut guru dan murid untuk beradaptasi melalui media daring seperti *Zoom*, *WhatsApp*, dan *Learning Management Systems*. Menurut Mawardi, komunikasi efektif adalah proses transformasi pesan yang paling esensial dalam pembelajaran PAI, melibatkan unsur komunikator, pesan, saluran, komunikan, serta hasil belajar (Mawardi, 2012). Di SMPN 44 Bandung, Mashfufah, dkk menemukan bahwa interaksi edukatif antara guru dan murid yang mencakup bentuk interaksi, nilai edukatif, dan proses komunikasi berperan penting dalam menciptakan suasana kelas yang mendukung hubungan baik dan pemahaman materi (Mashfufah et al., 2020). Selanjutnya, Ainayyah, dkk melaporkan bahwa komunikasi interpersonal guru PAI di SMP Al-Muttaqiem Makassar mampu meningkatkan motivasi belajar siswa hingga mencapai efektivitas komunikasi sebesar 78 % dan motivasi belajar 76 % (Ainayyah et al., 2023).

Meskipun banyak penelitian menyoroti efektivitas komunikasi guru, gaya mengajar, dan dampaknya pada motivasi, masih sedikit studi yang secara khusus meneliti bagaimana komunikasi efektif membentuk *bonding* emosional antara guru dan murid serta dampaknya pada pemahaman materi PAI dalam konteks era digital. Pentingnya komunikasi dua arah dalam meningkatkan pemahaman dan perubahan perilaku siswa, tetapi belum banyak menyelidiki peran *bonding* emosional sebagai mediator dalam proses tersebut. Celah inilah yang menjadi fokus kajian ini: menelaah secara komprehensif komunikasi efektif, *bonding*, dan pemahaman PAI.

Secara lokal dan nasional, topik ini sangat relevan karena Kementerian Agama RI mendorong integrasi teknologi informasi dalam pembelajaran PAI yang humanis dan komunikatif. Di tengah kebijakan pembelajaran daring, guru tidak hanya dituntut menyampaikan materi, tetapi juga membangun kepercayaan dan keterikatan emosional dengan siswa. Secara global, model *blended learning* menekankan pentingnya *sense of community* dan interaksi guru–siswa sebagai fondasi meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa.

Secara akademik, penelitian ini memperkaya literatur tentang komunikasi pendidikan dengan memasukkan perspektif *bonding* emosional dan pemahaman kognitif dalam konteks digital. Secara praktis, hasil kajian dapat menjadi dasar pengembangan pelatihan guru, strategi komunikasi digital-empatik, dan modul pembelajaran PAI. Studi ini akan menelaah aspek: (1) karakteristik komunikasi efektif guru PAI (verbal, nonverbal, digital-mediated); (2) indikator *bonding* emosional meliputi kepercayaan, empati, dan motivasi; dan (3) dampak *bonding* terhadap pemahaman materi PAI, berdasarkan tinjauan pustaka jurnal dari tahun 2018–2025 dengan fokus pada sekolah dasar dan menengah di Indonesia (Rahayu, 2023).

TINJAUAN PUSTAKA

Kerangka Konseptual

Komunikasi efektif dalam pembelajaran PAI meliputi tiga aspek utama: komunikasi verbal (penyampaian materi dengan bahasa yang jelas dan adaptif), nonverbal (bahasa tubuh, intonasi), serta komunikasi digital melalui platform seperti LMS, *WhatsApp*, dan *Zoom*. Mawardi menegaskan bahwa komunikasi efektif mencakup lima unsur: komunikator, pesan, saluran, komunikan, dan hasil, yang bersama-sama mendukung pemahaman siswa terhadap materi PAI. Untuk konteks digital, integrasi teknologi seperti *Google Classroom* dan video pembelajaran

memperkaya interaksi, namun membutuhkan kompetensi komunikasi digital guru agar materi tersampaikan secara utuh (Mawardi, 2012).

Bonding emosional antara guru dan murid terlihat dari indikator seperti: Kepercayaan, empati, dan motivasi. Studi di SMAN 6 Kediri misalnya menekankan strategi komunikasi interpersonal guru melalui keterbukaan, empati, dan sikap positif yang efektif meningkatkan motivasi belajar siswa.

Pemahaman materi PAI merupakan hasil akhir yang diharapkan, yang dipengaruhi: oleh efektivitas komunikasi dan *bonding* emosional. Implementasi *blended learning* melalui interaksi daring dan luring menunjukkan potensi meningkatkan retensi materi dan rasa kebersamaan (*sense of community*) siswa. Hubungan kuat antara guru dan murid memperdalam pemahaman dan keterlibatan siswa dalam proses belajar.

Bahasan Kritis dan Identifikasi Gap

Beberapa studi telah mengeksplorasi peranan media digital dalam pembelajaran PAI, seperti optimalisasi LMS, *WhatsApp*, dan video pembelajaran. Namun, sebagian besar penelitian cenderung fokus pada aspek teknis implementasi, tanpa menggali dengan mendalam peran komunikasi interpersonal dalam membentuk *bonding* emosional. Misalnya, penelitian di Kediri dan Makassar menegaskan pentingnya empati dan komunikasi positif dari guru, tetapi belum secara menyeluruh menganalisis bagaimana *bonding* emosional tersebut memediasi hubungan antara komunikasi digital dan pemahaman materi.

Selain itu, studi kecerdasan emosional siswa dalam konteks PAI baru sebatas mengukur korelasi dengan komunikasi guru tanpa menelusuri efek jangka panjang terhadap pemahaman materi. Begitu pula model *blended learning* menunjukkan adanya peningkatan keterlibatan dan *sense of community*, tetapi tidak secara spesifik menyatakan bahwa *bonding* emosional adalah mediator utama antara pelaksanaan komunikasi efektif dan hasil pemahaman materi PAI.

Dengan demikian, terdapat gap signifikan: masih diperlukan tinjauan yang secara konseptual dan tematik menggabungkan ketiga elemen komunikasi efektif, *bonding* emosional, dan pemahaman materi dalam konteks digital-mediated dalam pendidikan agama.

Peta Teori Pendukung dan Sinergi Variabel

Model teoritik yang diusulkan mengacu pada tiga pilar:

1. Teori komunikasi efektif dari Shannon-Weaver (1954), dalam Mawardi dalam konteks pendidikan PAI, menekankan pentingnya saluran terutama saluran digital yang memfasilitasi umpan balik dua arah (Mawardi, 2012).
2. Teori *bonding* dan *emotional intelligence*, berdasarkan Goleman (1995), dalam Hoerudin & Yuliani (2023) dan penelitian di Makassar menunjukkan bahwa kepercayaan, empati, dan relasi interpersonal menciptakan motivasi dan keterlibatan.
3. Teori pembelajaran sosial dan *sense of community*, diadopsi dari Soomro et al., (2021) dan Tayebinik & Puteh (2013) yang menghasilkan efek signifikan dalam model *blended learning*.

Secara sinergis, komunikasi efektif (verbal, nonverbal, digital) berfungsi sebagai trigger awal yang membentuk *bonding* emosional (*trust, empathy, motivation*). *Bonding* ini menjadi mediator yang memperkuat motivasi serta keterlibatan siswa dalam pembelajaran, kemudian berujung pada pemahaman materi PAI yang lebih mendalam. *Blended learning* menyediakan medium optimal, mengintegrasikan interaksi daring dan luring yang saling mendukung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian pustaka (*literature review*) dengan metode *content analysis* atau analisis isi secara kualitatif, sesuai dengan kerangka metodologi dokumenter yang dijelaskan oleh Fatimah et al. (2025), yaitu proses sistematis mengumpulkan data melalui dokumen akademik seperti jurnal, buku, dan artikel dari tahun 2018–2025, kemudian disintesis

berdasarkan tema utama penelitian. Tujuan utamanya adalah menjangkau studi primer dan sekunder mengenai komunikasi efektif, *bonding* guru–murid, dan pemahaman materi PAI dalam konteks digital. Proses pengumpulan literatur dilakukan melalui *database* seperti *Google Scholar*, *Scopus*, dan portal jurnal nasional, menggunakan kata kunci relevan seperti “komunikasi efektif guru PAI”, “*bonding* emosional siswa”, dan “pembelajaran digital PAI”. Setelah literatur terkumpul, seleksi dilaksanakan berdasarkan kriteria inklusi (tahun publikasi 2018–2025, *peer-reviewed*, relevan konteks digital dan PAI) serta eksklusi (non-akademik atau kurang valid). Selanjutnya, dilakukan ekstraksi data terhadap variabel-variabel utama yaitu karakteristik komunikasi (verbal, nonverbal, media digital), indikator *bonding* (empati, kepercayaan, motivasi), dan hasil pemahaman materi PAI, lalu dianalisis secara tematik menggunakan kerangka *content analysis* ala Krippendorff dan Weber, yaitu pengkodean, kategorisasi, hingga triangulasi antar tematik untuk menjamin validitas dan reliabilitas sintesis data. Teknik triangulasi sumber juga diterapkan, membandingkan hasil studi kuantitatif dan kualitatif, guna memperkuat kesimpulan dan menghindari bias subjektif. Batasan penelitian meliputi literatur dari konteks PAI di sekolah dasar dan menengah di Indonesia, serta penekanan pada interaksi digital-guarded seperti diskusi online dan feedback asinkronus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan ini menyajikan refleksi dan analisis mendalam terhadap sintesis temuan terkait komunikasi efektif, *bonding* emosional, dan pemahaman materi PAI dalam konteks digital. Melalui kajian pustaka antara tahun 2018–2025, ditemukan pola kuat yang menunjukkan sinergi antara elemen-elemen tersebut, serta kondisi yang mempengaruhi implementasinya dalam berbagai jenjang pendidikan agama Islam.

1. Komunikasi Digital sebagai Fondasi Interaksi PAI

Era digital telah menjadikan media online sebagai sokoguru utama pembelajaran. Barokah et al. (2024) mencatat bahwa penggunaan *Google Classroom* dan video pembelajaran memfasilitasi akses ulang materi oleh siswa, dengan catatan tetap ada kendala jaringan yang harus ditangani. Susanti et al. (2024) melengkapi temuan ini dengan menunjukkan bahwa penggunaan WhatsApp, YouTube, dan Instagram dalam pembelajaran PAI mampu meningkatkan antusiasme siswa.

Namun, hanya adanya teknologi tidak cukup. Dewanto et al., (2024) menekankan pentingnya kompetensi digital dan komunikasi interpersonal guru agar media digital dapat dioptimalkan. Komunikasi guru dalam bentuk pesan yang jelas, media yang menarik, dan struktur penyampaian yang sistematis membantu memastikan pesan tersampaikan dengan tepat, sehingga siswa mampu menyerap materi dengan baik.

2. *Bonding* Emosional: Kepercayaan, Empati, dan Motivasi

Di balik teknologi, *bonding* emosional antara guru dan murid terbukti berperan besar. Rayani et al., (2024) menyoroti metode guru PAI di SD Terpadu yang menggunakan cerita inspiratif dan demonstrasi untuk membangun kepercayaan serta kedekatan emosional. Fajri, (2020) lebih lanjut menunjukkan peran penting empati dalam konteks siswa berkebutuhan khusus, menguatkan hubungan emosional dan meningkatkan motivasi belajarnya.

Bonding emosional ini bukan fenomena sporadis; ia merupakan proses strategis: pendekatan responsif, perhatian terhadap kebutuhan siswa, serta dukungan guru membantu menciptakan atmosfer kelas yang nyaman dan mendukung. Konsep “digital empathy” yang dikemukakan. Friesem (2016) menyatakan bahwa kemampuan guru menyampaikan empati melalui platform digital melalui nada bicara, respons cepat, dan pengakuan emosi siswa menjadi fondasi penting dalam pendidikan online.

3. Dampak terhadap Pemahaman Materi PAI

Komunikasi optimal dan *bonding* emosional secara signifikan mendorong pemahaman materi. Nur'aliya (2022) membuktikan bahwa persepsi positif siswa terhadap Google Classroom berkorelasi dengan peningkatan 45% dalam pemahaman kognitif mereka terhadap materi PAI. Barokah et al., (2024) menegaskan bahwa meskipun media digital menyajikan materi fleksibel, interaksi tatap muka tetap penting untuk mengukuhkan pemahaman dan motivasi siswa.

Blended learning menyatukan kedua aspek ini secara optimal. Penelitian Soomro et al., (2021) mengenai *sense of community* dalam model blended learning menunjukkan terciptanya keterikatan sosial yang meningkatkan keterlibatan siswa. Tayebinik & Puteh (2013) lebih lanjut menjelaskan bahwa integrasi pembelajaran daring dan tatap muka menciptakan lingkungan belajar yang lebih menyeluruh dan bermakna.

4. Hambatan dan Tantangan Implementasi

Meski potensi besar terbuka, sejumlah tantangan perlu diperhatikan: Keterbatasan infrastruktur: akses internet yang tidak merata mempengaruhi kualitas dan kecepatan interaksi. Reddit juga mencatat bahwa sebagian siswa hanya mengandalkan WhatsApp dan Google Classroom karena keterbatasan kuota dan jaringan. Kompetensi guru bervariasi: tidak semua guru mampu memanfaatkan media dengan maksimal. Hasil studi di Sabang menegaskan pentingnya pelatihan dan mentoring guru melalui KKG untuk meningkatkan literasi digital mereka. Kekurangan interaksi tatap muka: peralihan penuh ke pembelajaran daring berpotensi melemahkan keterikatan emosional. Studi Aisha et al., (2022) menunjukkan bahwa kombinasi model daring–luring tetap dibutuhkan agar *bonding* terbentuk optimal.

5. Model Konseptual: Sinergi Komunikasi, *Bonding*, dan Pemahaman

Dari kajian tersebut dihasilkan model konseptual yang menjelaskan hubungan linier: Komunikasi Efektif (verbal, nonverbal, dan digital-mediated) → membentuk *Bonding* Emosional (*trust, empathy, motivation*) → meningkatkan Motivasi & Keterlibatan Siswa → memperdalam Pemahaman Materi PAI. Model ini didukung oleh literatur Shannon-Weaver (komunikasi), Friesem (*digital empathy*), dan Goleman (*emotional intelligence*), serta teori *blended learning* (Soomro et al., 2021).

6. Implikasi Praktis dan Saran Kebijakan

Berdasarkan model tersebut, beberapa rekomendasi strategis dihasilkan: Pelatihan guru PAI: meliputi digital literacy, digital empathy, dan penggunaan media interaktif (video, quiz, diskusi online). Peningkatan infrastruktur: penyediaan internet stabil, perangkat digital, dan dukungan teknis, khususnya di area kurang terlayani. Pendekatan hybrid learning: mengombinasikan sesi tatap muka dan digital untuk menjaga kedekatan emosional sekaligus pemahaman materi. Monitoring dan evaluasi: pemantauan berkelanjutan melalui survei dan observasi terhadap persepsi siswa terhadap komunikasi dan *bonding*.

Studi ini bersifat literatur dan tidak menghasilkan data empiris langsung. Penelitian selanjutnya perlu menggunakan metode kuantitatif dan eksperimen lapangan untuk menguji model konseptual, serta memperluas konteks ke jenjang pendidikan lebih tinggi dan sistem pesantren. Perbedaan budaya dan karakter siswa di berbagai daerah juga perlu dipertimbangkan dalam studi lanjutan.

SIMPULAN

Berdasarkan sintesis literatur antara tahun 2018 hingga 2025, penelitian ini menegaskan bahwa komunikasi efektif termasuk aspek verbal, nonverbal, dan digital-mediated berperan sebagai fondasi utama dalam membangun *bonding* emosional antara guru dan murid. *Bonding* ini, ditandai oleh kepercayaan, empati, dan motivasi, selanjutnya meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa terhadap materi PAI. Digital tools seperti Google Classroom, WhatsApp, dan

Zoom terbukti memfasilitasi akses dan pengulangan materi, namun keberhasilan pembelajaran dalam konteks PAI sangat bergantung pada kualitas interaksi interpersonal yang dibangun guru, sebagaimana diungkapkan (Barokah et al., 2024)), (Susanti et al., 2024) dan (Dewanto et al., 2024).

Lebih lanjut, *bonding* emosional yang terjalin melalui digital empathy sikap responsif, tanggapan cepat, dan kepekaan terhadap kebutuhan siswa membentuk ikatan yang mendukung motivasi belajar. Temuan ini konsisten dengan studi Friesem, (2016) tentang pentingnya “empati digital” dalam memperkuat hubungan emosional di ruang daring. Akibatnya, pemahaman materi PAI tidak hanya terjadi pada tingkat kognitif siswa, tetapi juga dalam dimensi afektif dan konatif, yang meningkatkan retensi dan kemampuan siswa menerapkan nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Model konseptual yang diusulkan mengalir dari komunikasi efektif menuju *bonding* emosional, motivasi, dan pemahaman selaras dengan teori Shannon-Weaver (komunikasi), Goleman (*emotional intelligence*), serta gagasan *blended learning* yang menjunjung *sense of community* (Soomro et al., 2021) dan (Tayebinik & Puteh, 2013). Model ini menawarkan kerangka strategis bagi guru untuk merancang interaksi yang bermakna dan bernuansa emosional dalam pembelajaran PAI digital.

Rekomendasi yang dapat diberikan adalah sebagai berikut yaitu: Pengembangan kapasitas guru: Pelatihan terpadu meliputi literasi digital, kemampuan berkomunikasi interpersonal daring, dan teknik membangun empati digital. Peningkatan infrastruktur: Penyediaan akses internet stabil dan perangkat pendukung, khususnya di wilayah pinggiran, agar digital learning dapat dikombinasikan secara optimal dengan tatap muka. Implementasi blended learning: Rancang kurikulum PAI dengan komponen tatap muka dan digital secara seimbang untuk menjaga kekayaan interaksi interpersonal dan pemahaman materi. Evaluasi berkelanjutan: Gunakan survei persepsi siswa dan monitoring hasil belajar untuk menilai efektivitas komunikasi dan *bonding* guru murid.

Rekomendasi untuk penelitian lebih lanjut yaitu untuk memperkuat dasar empiris model ini, diperlukan penelitian berbasis data primer, seperti survei kuantitatif, eksperimen lapangan, dan studi longitudinal. Studi lanjutan juga disarankan untuk memasukkan berbagai jenjang pendidikan termasuk pesantren dan perguruan tinggi serta mempertimbangkan variabel kontekstual budaya dan karakteristik murid di berbagai daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainayyah, S. M., Thahir, M., & Ahmad, A. (2023). Efektivitas Komunikasi Interpersonal Guru Terhadap Motivasi Belajar Mata Pelajaran PAI pada Peserta Didik Kelas IX di SMP Al-Muttaqiem Kota Makassar. *Mujaddid*, 1(2). <https://jurnal.fai.umi.ac.id/index.php/mujaddid/article/view/450/0>
- Aisha, S., Firdaus, A. Z., & Mulyana, D. (2022). Islamic education teachers' adaptation in digital learning during the Covid 19 pandemic. *Mediator*, 15, 1–103. <https://ilkom.fikom.unpad.ac.id/publikasi/islamic-education-teachers-adaptation-in-digital-learning-during-the-covid-19-pandemic/>
- Barokah, M., Pradani, R. F. E., & ... (2024). the Role of Digital Learning in Improving Students' Understanding of Islamic Religious Education Materials: Teacher and Student *... on Education, Society ...*, 02(02), 621–629. <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/icesh/article/view/10207%0Ahttps://ejournal.unuja.ac.id/index.php/icesh/article/viewFile/10207/3813>
- Dewanto, W., Syarifudin, E., & Hidayat, S. (2024). The Effect of Digital Literacy, Innovative Work Behavior, and Interpersonal Communication on Teachers Performance at Madrasah Aliyah. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(2), 836–844. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i2.958>
- Fajri, C. (2020). Teacher's emphatic communication to improve learning motivation of special needs students. *International Journal of Communication and Society*, 2(1), 41–46. <https://doi.org/10.31763/ijcs.v2i1.77>

- Fatimah, S., Zen, H., & Fitriasia, A. (2025). *Literatur Riwiew dan Metodologi Ilmu Pengetahuan Khusus. INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 5(1), 41–48. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/download/17407/11768/30292>. 5, 41–48.
- Friesem, Y. (2016). Empathy for the Digital Age: Using Video Production to Enhance Social, Emotional, and Cognitive Skills. *Emotions, Technology, and Behaviors Emotions and Technology*, 21–45.
- Hoerudin, C., & Yuliani. (2023). Learning process through interaction educative in Islamic education. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(01), 87–96. [journal.uinsgd.ac.id+8jurnal.staialhidayahbogor.ac.id+8journal-laaroiba.com+8%0AMashfufah, D., Suryana, T., & Fakhruddin, A. \(2021\). Interaksi Edukatif Guru dan Mu%0A](http://journal.uinsgd.ac.id+8jurnal.staialhidayahbogor.ac.id+8journal-laaroiba.com+8%0AMashfufah, D., Suryana, T., & Fakhruddin, A. (2021). Interaksi Edukatif Guru dan Mu%0A)
- Mashfufah, Suryana, T., & Fakhruddin, A. (2020). Interaksi Edukatif Guru dan Murid dalam Pembelajaran PAI: Studi Deskriptif di SMPN 44 Bandung. *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(1), h.13-21.
- Mawardi. (2012). Komunikasi Efektif Dalam Pembelajaran PAI. *Pilar*, 3(2). <https://ojs3.unismuh.ac.id/index.php/pilar/issue/view/580>
- Nur'aliya, H. R. (2022). *Hubungan Persepsi Peserta Didik Tentang Penggunaan Media Google Classroom Dalam Pembelajaran Pai Dengan Prestasi Belajar Kognitif Peserta Didik Kelas Xii Program Teknik Komputer Jaringan SMK Panca Bhakti Banjarnegara* [UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta]. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/50936/>
- Rahayu, F. R. (2023). Strategi Komunikasi Efektif Guru dalam Membentuk Kepercayaan Diri Siswa di MTs YPK Cijulang. *Jurnal Pelita Nusantara*, 1(1), 116–123. <https://doi.org/10.59996/jurnalpelitanusantara.v1i1.128>
- Rayani, S., Amini, N. R., & Tanjung, E. F. (2024). Optimizing the Communication Skills of Islamic Education Teachers to Strengthen Students' Congregational Prayer Habits. *Education and Human Development Journal*, 9(2), 153–162. <https://doi.org/10.33086/ehdj.v9i3.6379>
- Soomro, S., Soomro, A. B., Bhatti, T., & Gulzar, Y. (2021). Gender-Wise Perception of Students Towards Blended Learning in Higher Education: Pakistan. *Scientific Journal of King Faisal University Basic and Applied Sciences*, 22(2), 126–130. <https://doi.org/10.37575/h/edu/0019>
- Susanti, S. S., Nursafitri, L., Hamzah, I., Zunarti, R., Darmanto, Fitriyah, Asy'arie, B. F., & Sa'ad, M. S. (2024). Innovative Digital Media in Islamic Religious Education Learning. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 21(1), 40–59. <https://doi.org/10.14421/jpai.v21i1.7553>
- Tayebinik, M., & Puteh, M. (2013). *Blended Learning or E-learning?* <http://arxiv.org/abs/1306.4085>